

**MANAJEMEN PROGRAM SISWA PENGGERAK DISIPLIN (SPD)  
DALAM MEMBANGUN BUDAYA DISIPLIN  
DI SDN PANDANWANGI 1 MALANG**

**Naimatul Ikfiana  
Djum Djum Noor Benty  
Achmad Supriyanto**

*E-mail:* naimatulikfi@gmail.com

Universitas Negeri Malang, Jalan Semarang Nomor 5 Malang 65145

**Abstract:** The purpose of this research is describe disciplinary culture tahat is formed through the course of the SPD program. This study used a qualitative approach and case study type. Data were collected through observation, interview, and documentation. Results from this research that the SPD program able to creating awareness and habits discipline in students, and the existence of public confidence about the cultivation of discipline at SDN Pandanwangi 1 Malang.

**Keywords:** management, discipline student motivator, disciplinary culture

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan budaya disiplin yang terbentuk melalui program SPD. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini yaitu program SPD mampu menimbulkan kesadaran dan kebiasaan disiplin siswa, serta adanya kepercayaan masyarakat tentang penanaman kedisiplinan di SDN Pandanwangi 1 Malang.

**Kata kunci:** manajemen, Siswa Penggerak Disiplin (SPD), budaya disiplin

Pendidikan bisa diraih dengan berbagai cara melalui berbagai jalur yaitu formal, nonformal, dan informal. Jalur pendidikan yang paling sering mendapat sorotan yaitu pada jalur formal. Salah satu tempat untuk menempuh pendidikan formal adalah sekolah. Ada berbagai komponen penting yang tidak boleh terlepas dari perhatian pengelola sekolah. Salah satunya yaitu siswa. Pengaturan mengenai

segala yang menyangkut pada siswa biasa disebut dengan manajemen kesiswaan. Manajemen menjadi hal yang paling mendasar dalam suatu organisasi untuk melanjutkan keberlangsungan segala aspek yang dijalankan dan juga sebagai upaya untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan. Diperlukan kerja sama yang baik dari seluruh sumber daya manusia (SDM) di dalamnya dan didukung oleh komponen sumber daya non manusia agar proses manajemen dapat berjalan dengan lancar.

Manajemen menurut Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia (2012:6) yaitu “kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain (*management* merupakan inti dari administrasi)”. Pendapat lain diungkapkan oleh Prihatin (2011:3) yang mengemukakan bahwa “manajemen adalah suatu proses yang dilakukan agar suatu usaha dapat berjalan dengan baik memerlukan perencanaan, pemikiran, pengarahan, dan pengaturan serta mempergunakan/ mengikutsertakan semua potensi yang ada baik personal maupun material secara efektif dan efisien.” Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah sebuah upaya yang dilakukan dengan memanfaatkan berbagai sumber daya yang dimiliki baik itu sumber daya manusia maupun sumber daya non manusia untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi.

Saat ini masih banyak dijumpai kasus yang dilakukan oleh siswa bersumber dari rendahnya kedisiplinannya sendiri seperti mencontek, datang sekolah terlambat, melanggar tata tertib sekolah, dan membolos saat jam pelajaran berlangsung. Hal ini apabila terus diabaikan dan tidak ditangani secara serius akan memunculkan bibit-bibit generasi penerus bangsa yang memiliki kedisiplinan yang rendah. Disiplin menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia(2002:268) memiliki arti yaitu Tata tertib (di sekolah, kemiliteran, dsb); Ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan (tata tertib, dsb). Kusmintardjo (1993:82) menyatakan bahwa “disiplin adalah merupakan aspek pertahanan sekolah.” Jadi, disiplin merupakan suatu ketaatan atau kepatuhan pada suatu tata tertib yang sudah dicanangkan dan menjadi kesepakatan bersama. Pengertian disiplin menurut Imron (2012:173) adalah “suatu keadaan di mana sesuatu itu berada dalam keadaan tertib, teratur,

dan semestinya, serta tidak ada suatu pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung atau tidak langsung”. Jadi, dalam disiplin tersebut nampak keadaan yang tertata sesuai dengan peraturan yang telah dicanangkan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menanamkan kedisiplinan pada siswa yaitu dengan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter penting untuk ditanamkan sejak dini pada peserta didik agar nantinya menjadi bekal saat berkehidupan di masyarakat. Ada berbagai nilai yang ditanamkan dalam pendidikan karakter, salah satunya yaitu disiplin. Disiplin tersebut bisa menyebar kepada seluruh warga sekolah apabila sudah menjadi iklim atau budaya di sebuah sekolah. Kata budaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:169) memiliki arti pikiran; akal budi; adat istiadat. Jadi yang dimaksud dengan kata budaya yaitu kebiasaan turun temurun karena berarti adat istiadat serta bersumber dari dalam diri manusia karena mencakup pikiran atau akal budi yang diterima oleh seluruh komponen masyarakat. Tidak hanya di lingkungan masyarakat, di sekolah budaya juga penting untuk dibangun agar semua warga sekolah memiliki ciri khas unggul dan sesuai dengan tujuan sekolah dan pendidikan pada umumnya. Melalui dukungan oleh semua warga sekolah, maka diharapkan budaya disiplin dapat terbentuk dan dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah. Budaya disiplin yaitu suatu keadaan patuh terhadap norma dan tata tertib sekolah dan dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah

Sekolah Dasar Negeri (SDN) Pandanwangi 1 Malang sebagai salah satu sekolah tempat siswa menempuh pendidikan juga mengemban tugas yang sama dengan sekolah-sekolah lain dalam upaya menanamkan kedisiplinan pada siswa. Salah satu upaya yang dilakukan sekolah yaitu dengan mencanangkan program Siswa Penggerak Disiplin (SPD). SPD menjadi daya tarik tersendiri dan menjadi salah satu program unggulan di SDN Pandanwangi 1 Malang. Peneliti tertarik untuk meneliti program SPD karena melihat bagaimana anggota SPD berkembang menjadi siswa yang berkarakter dan memiliki kearifan. Oleh karena itu fokus penelitian ini meliputi profil program SPD, perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan penilaian program, faktor pendukung, faktor penghambat, serta solusi terhadap hambatan manajemen program SPD dalam membangun budaya disiplin di SDN Pandanwangi 1 Malang.

## **METODE**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Pendekatan ini dipilih agar dapat mendeskripsikan berbagai data yang diperoleh di lapangan untuk mengungkapkan fokus permasalahan. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Alasan menggunakan jenis penelitian ini adalah agar diperoleh berbagai informasi baik dari hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara secara mendalam agar bisa mendeskripsikan bagaimana manajemen Siswa Penggerak Disiplin (SPD) dalam membangun budaya disiplin di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Pandanwangi 1 Malang. Peneliti di sini bertindak sebagai instrumen kunci dalam pengumpulan data. Sehingga kehadirannya mutlak diperlukan di lokasi yaitu SDN Pandanwangi 1 Malang. Peneliti datang ke lokasi sesuai kebutuhan namun dengan tetap memperhatikan kondisi sumber data dan lapangan sehingga tidak terjadi keterpaksaan atau penekanan pada pihak manapun.

Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah SDN Pandanwangi 1 Malang yang beralamatkan di Jalan Laksamana Adi Sucipto Nomor 330 Blimbing, Kota Malang. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berasal dari sumber primer dan sekunder yaitu berupa narasi kata-kata dari beberapa informan, dokumen milik sekolah, dokumentasi foto, video, dan data lain yang dapat menggambarkan dan menguraikan secara rinci seluruh fokus dalam penelitian ini. Informan kunci dalam penelitian ini yaitu mantan kepala SDN Pandanwangi 1 Malang dan koordinator program SPD. Informan pendukung terdiri dari beberapa orang dari tim pembina SPD, guru, perwakilan komite/orang tua siswa, dan anggota SPD. Ada beberapa teknik yang digunakan oleh peneliti dalam proses pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Analisis data dilakukan dengan pertama, melakukan reduksi data yaitu memilah dan memilih data yang didapat dan dicari yang dirasa penting dan sesuai dengan fokus penelitian. Kedua, penyajian data yaitu data yang sudah dikategorikan sesuai fokus akan disajikan dalam sebuah pola. Ketiga, dilakukan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, yaitu peneliti melakukan penghimpunan data dengan hadir di lokasi sumber data berkali-kali untuk meyakinkan keabsahan data.

Kemudian juga meningkatkan ketekunan yaitu peneliti dalam hal pengumpulan data maupun analisis, melakukan pengecekan secara cermat dan berulang-ulang. Selain itu juga menggunakan teknik triangulasi data yaitu upaya yang ditempuh untuk melakukan verifikasi atau pengecekan data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tahap-tahap penelitian meliputi tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap penulisan laporan.

## **HASIL**

### **Profil program SPD**

Siswa Penggerak Disiplin merupakan kepanjangan dari SPD. Prinsip utama dari program ini adalah ingin mendisiplinkan anak dengan cara siswa yang mengajak siswa lain untuk berdisiplin. Ada sejak tiga tahun lalu tepatnya pada Tahun 2013, program SPD ini merupakan gagasan dari mantan kepala sekolah yaitu Bapak Syamsul Arifin. Latar belakang pembentukan program SPD berasal dari keadaan kedisiplinan siswa yang masih perlu ditingkatkan dan beberapa perilaku siswa yang dianggap kurang terpuji saat di sekolah sehingga perlu untuk diperbaiki. Tujuan diadakan program SPD antara lain adalah untuk meningkatkan kedisiplinan siswa, menyeragamkan kedisiplinan siswa serta mengurangi kenakalan siswa. Manfaat dari adanya program SPD antara lain yaitu siswa menjadi rajin, jujur, berani, disiplin sehingga dapat menguntungkan pihak siswa sendiri maupun guru begitu pula bagi orang tua siswa.

### **Perencanaan Program SPD dalam Membangun Budaya Disiplin**

Tahap perencanaan dimulai dengan kepala sekolah menunjuk salah satu guru sebagai koordinator SPD. Kemudian koordinator SPD membentuk tim pembina SPD atas persetujuan kepala sekolah. Selanjutnya yaitu menyusun proposal kegiatan diklat SPD. Setelah mendapatkan persetujuan maka dimulailah tahap penjangkaran siswa. Tim pembina SPD membentuk kepanitiaan diklat serta menyiapkan materi dan anggaran diklat. Pada tahap ini tim pembina SPD juga menyusun program kerja SPD selama satu tahun.

### **Pelaksanaan Program SPD dalam Membangun Budaya Disiplin**

Langkah awal yang dilakukan yaitu dengan upaya sosialisasi. Pertama yaitu kepada pihak guru dan staf karyawan. Kemudian guru menyampaikan pada siswa, siswa inilah yang kemudian menyampaikan kepada orang tuanya masing-masing. Kemudian orang tua siswa calon SPD juga diundang untuk hadir di sekolah untuk diberikan penjelasan gambaran program. Sebelum menjadi SPD, terlebih dahulu ada kegiatan diklat/pelatihan SPD yang dilaksanakan di sekolah sekali dalam satu tahun selama tiga hari dua malam. Tugas SPD setelah dilantik adalah mengajak siswa lain untuk menjalani hari-hari dengan disiplin. Anak yang berhasil diajak inilah yang disebut sebagai *downline*. Selain itu dia juga mengisi format buku harian, tentunya dengan sebelumnya telah melaksanakan apa saja yang ada di buku harian tersebut.

### **Pengawasan dan Penilaian Program SPD dalam Membangun Budaya Disiplin**

Proses pengawasan dalam program SPD, melibatkan guru pembina dan wali kelas untuk di sekolah dan orang tua siswa/ wali murid saat di rumah. Pengawasan dengan melaksanakan pertemuan anggota SPD dan guru pembinanya masing-masing biasanya dilakukan setiap satu minggu sekali untuk pengecekan buku agenda harian. Selain pengawasan, ada pula proses penilaian. Namun penilaian di sini tidak dijadikan ukuran tersendiri. Hanya untuk memberikan masukan-masukan ke arah yang lebih baik saja.

### **Faktor Pendukung Manajemen Program SPD**

Keberhasilan manajemen program SPD dalam membangun budaya disiplin di SDN Pandanwangi 1 Malang tidak terlepas dari dorongan dan sokongan dari beberapa pihak. Semua guru dan staf sekolah sangat mendukung program ini. Tidak terkecuali juga orang tua siswa dan komite. Faktor pendukung lainnya dapat dilihat dari antusiasme siswa terhadap adanya program ini yang sangat bagus. Materi yang diberikan saat diklat SPD ini juga mendukung untuk membekali siswa berdisiplin, mencari teman untuk diajak disiplin, melatih keberanian untuk unjuk diri, dan materi-materi penunjang lain.

### **Faktor Penghambat Manajemen Program SPD**

Tidak semua pihak paham dan mendukung dilaksanakannya program SPD. Faktor penghambat manajemen program SPD dalam membangun budaya disiplin antara lain adalah pada tahap perencanaan yaitu ketidak pahaman konsep tentang program SPD di kalangan guru-guru maupun orang tua siswa, serta adanya kebiasaan tidak disiplin di kalangan siswa. Pada tahap pelaksanaanyaitu adanya pengaruh buruk dari lingkungan tempat tinggal beberapa siswa yang dapat menghambat siswa berdisiplin, tugas mendampingi tamu atau saat diikuti lomba yang biasanya bertepatan saat jam aktif pembelajaran sehingga mengharuskan SPD meninggalkan kegiatan belajar mengajar yang sedang ia ikuti, sertapada tahap pengawasan dan penilain yaitu waktu pertemuan/pelatihan SPD dengan pembina sering bertabrakan dengan kegiatan lain.

### **Solusi Terhadap Hambatan Manajemen Program SPD**

Pihak sekolah khususnya tim pembina SPD memiliki beberapa alternatif solusi terhadap hambatan yang muncul dalam perjalanan program. Solusi yang dipilih Pertama, sosialisasi program untuk masalah kurang pahamiannya beberapa pihak terhadap program, diklat SPD untuk membangun budaya disiplin siswa, guru pembina memberikan penanganan dan pantauan secara khusus untuk menghindari pengaruh buruk dari lingkungan siswa. Kerjasama semua guru terutama wali kelas untuk mengontrol dan memberikan petunjuk pada anggota SPD untuk mengejar ketertinggalan pelajaran yang dialaminya. Mencari waktu yang tepat agar waktu pertemuan SPD tidak berbenturan dengan ekskul dan pelajaran.

### **PEMBAHASAN**

SDN Pandanwangi 1 Malang memiliki beberapa program unggulan yang menjadi ciri khas sekolah. Salah satunya yaitu program Siswa Penggerak disiplin atau biasa disingkat dengan SPD. Prinsip utama program ini adalah ingin mendisiplinkan siswa, yaitu dengan cara siswa menggerakkan siswa lain untuk disiplin. Alasan mengapa namanya dipilih kata penggerak karena siswa ini yang menggerakkan atau mengajak siswa lain untuk berdisiplin. Hal ini sudah sesuai

menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:356) bahwa penggerak diartikan sebagai orang atau alat yang menggerakkan. Ide awal pembentukan program ini yaitu pada Tahun 2012 oleh Bapak Syamsul Arifin yang pada saat itu masih menjabat sebagai kepala SDN Pandanwangi 1 Malang. Mulai dijalankannya program yaitu pada Tahun 2013 dan terus berlanjut hingga sekarang saat terjadi pergantian kepala sekolah. Sesuai dengan pendapat Arikunto & Jabar (2010:4) yang mengemukakan bahwa program yaitu sebuah kegiatan dan merupakan bentuk nyata dari suatu kebijakan yang telah dicanangkan sebelumnya, berlangsung secara kontinu serta dilaksanakan dalam suatu organisasi yang melibatkan beberapa individu yang membentuk sebuah kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa SPD sudah sesuai jika disebut program karena merupakan sebuah kebijakan yang direalisasikan di sebuah organisasi yaitu satuan pendidikan dasar dan melibatkan sekumpulan orang yaitu kepala sekolah, guru, komite, orang tua siswa, dan siswa sendiri.

Perencanaan program SPD dalam membangun budaya disiplin ini dilakukan dengan beberapa langkah antara lain yaitu dimulai dengan kepala sekolah menunjuk salah satu guru menjadi koordinator SPD, hal ini disertai dengan Surat Keputusan tugas tambahan guru. Selanjutnya koordinator SPD ini membentuk tim SPD yang terdiri dari beberapa guru atas persetujuan kepala sekolah. Kemudian tugas tim pembina SPD dimulai dengan membuat proposal kegiatan. Jika sudah mendapat persetujuan maka dilanjutkan dengan penjangkaran calon SPD. Selanjutnya yaitu membentuk tim panitia diklat, merancang anggaran yang dibutuhkan, serta materi apa saja yang akan disampaikan saat diklat. Panitia penjangkaran dan diklat meliputi tim pembina SPD, beberapa guru lainnya, dan anggota SPD sendiri. Pada tahap perencanaan pula dilakukan perumusan kegiatan SPD dalam satu tahun pelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan SPD sudah dikatakan baik karena sesuai dengan konsep proses perencanaan menurut Mulyono (2009:26) yaitu meliputi merumuskan tujuan, mengidentifikasi dan menganalisis data terkait dengan masalah, mencari dan menganalisis alternatif pemecahan masalah, memilih satu yang paling baik diantara alternatif pemecahan masalah, mengambil keputusan, dan menyusun rencana kegiatan.



Langkah awal pelaksanaan program SPD dimulai dengan tim pembina SPD bersama dengan kepala sekolah mengadakan sosialisasi terhadap para orang tua siswa. Dalam sosialisasi ini akan dijelaskan maksud dan tujuan diadakannya program SPD serta bagaimana pelaksanaannya. Tahap selanjutnya yaitu menyelenggarakan diklat yang diakhiri dengan pelantikan SPD. Setelah dilantik, maka calon SPD akan resmi mendapat penghargaan sebagai SPD, kemudian ia akan menunjukkan sikap disiplin yang dimulai dari diri sendiri dan juga berlatih berlaku jujur dengan rutinitas mengisi lembar agenda harian. Kemudian setelah timbul kesadaran dari diri sendiri, maka ia akan juga mengajak siswa lain berdisiplin atau istilah yang sering disebut adalah mencari *downline*. Hal ini sesuai pernyataan Tim Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar (2013:60) bahwa pengembangan disiplin siswa sangat terkait dengan penanaman sopan-santun, penegakan peraturan dan tata tertib sekolah, hal ini dapat terwujud jika pesertanya menunjukkan sikap yang berdisiplin.

Proses pengawasan dalam program SPD terbagi menjadi dua yaitu pengawasan kegiatan saat di rumah yang melibatkan orang tua siswa dan pengawasan yang dilakukan di sekolah oleh guru kelas dan pembina SPD. Diketahui bahwa pengawasan program SPD menggunakan beberapa teknik yaitu pengamatan partisipatif dengan melihat agenda harian siswa serta aktivitasnya sehari-hari, teknik wawancara yaitu pada saat penjaringan siswa dimana calon SPD dimana ia diwawancarai untuk mengetahui perubahannya sebelum dan setelah menjadi *downline* serta wawancara saat pertemuan langsung antara SPD dengan pembina satu minggu sekali, kemudian juga teknik pemanfaatan dan analisis dokumentasi dengan melihat perkembangan prestasi siswa. Hal ini sesuai dengan penjelasan Arikunto & Jabar (2010:124) mengenai teknik dan alat yang bisa digunakan pada saat pemantauan yaitu teknik pengamatan partisipatif dengan menggunakan lembar pengamatan, catatan lapangan, dan alat perekam elektronik, kemudian teknik wawancara, secara bebas atau terstruktur dengan alat pedoman wawancara, serta teknik pemanfaatan dan analisis data dokumentasi seperti daftar hadir, satuan pelajaran, hasil karya siswa, dan sebagainya.

Selain pengawasan, juga terdapat penilaian program SPD, namun dilakukan semata hanya dengan memberikan masukan-masukan pada SPD dan

mencari solusi jika ada yang perlu diperbaiki. Instrumen pengawasan dan penilaian dibuat oleh guru pembina SPD. Setelah pengawasan dan penilaian ada pula proses tindak lanjut yaitu dengan memberikan pengarahan untuk kemajuan SPD, membuat inovasi program, memperbaiki format penilaian, dan mengajak SPD untuk *refreshing*. Hal ini masih kurang sesuai jika dihubungkan dengan penjelasan Arikunto (2013:3) bahwa penilaian dimulai dengan sebelumnya melaksanakan pengukuran terlebih dahulu. Jadi terdapat suatu ukuran dari keberhasilan program tersebut dan baru dinilai baik buruknya untuk kemudian dicarikan solusi.

Output budaya disiplin pada program SPD antara lain ialah (a) kesadaran disiplin dari diri siswa sendiri, (b) kebiasaan disiplin, (c) adanya kebiasaan mengajak disiplin pada siswa lain, (d) munculnya karakter lain seperti bersahabat/komunikatif, jujur, tanggung jawab, mandiri, peduli lingkungan, dan sopan santun walaupun karakter-karakter tersebut masih belum merata dimiliki oleh semua anggota SPD, (e) terbentuknya kepercayaan masyarakat pada kualitas pendidikan disiplin di SDN Pandanwangi 1 Malang. Hal ini sudah menunjukkan kesesuaian dengan pernyataan Tim Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar (2013:60) bahwa sikap disiplin dari seluruh pihak sekolah mampu menjadi pembentuk pengembangan disiplin terkait sopan santun, serta penegakan peraturan dan tata tertib sekolah.

Adanya kerjasama dari seluruh pihak yang terlibat dengan siswa memberikan dampak positif terhadap upaya pembinaan disiplin siswa. Hasil penelitian terdahulu tentang pelaksanaan menurut Widiyanti (2013) bahwa cara untuk melakukan transformasi budaya disiplin yaitu dengan keteladanan guru, komitmen mematuhi peraturan, penerapan tugas tapi mendidik dan bersumber pada peraturan, dan koordinasi dengan orang tua peserta didik. Jika hal ini dimiliki, maka akan mempermudah jalan dalam membangun budaya disiplin di sekolah. Cara ini juga diterapkan di SDN Pandanwangi 1 Malang dan menjadi faktor pendukung manajemen SPD. Faktor pendukung tersebut antara lain yaitu semua guru dan karyawan sekolah paham dan mendukung program. Adanya kerjasama penuh antara guru kelas dan guru pembina SPD. Adanya dukungan dari orangtua siswa berupa moral dan finansial. Peran serta masyarakat/komite baik.

Antusiasme dari siswa juga sangat besar untuk mengikuti program ini. Materi saat diklat sangat mendukung untuk bekal SPD menggerakkan siswa lain untuk berdisiplin.

Faktor penghambat yang mempengaruhi kualitas maupun keberhasilan manajemen program SPD dalam membangun budaya disiplin antara lain yaitu pada tahap perencanaan terdapat beberapa orangtua yang tidak setuju pada program SPD, dan terjadi ketidakpahaman konsep tentang program SPD di kalangan guru-guru. Selain itu juga adanya kebiasaan tidak disiplin di kalangan siswa sehingga bisa menghambat tujuan-tujuan sekolah, keinginan-keinginan guru, dan prestasi-prestasi siswa. Kemudian pada tahap pelaksanaan yaitu lingkungan tempat tinggal siswa juga dapat berpengaruh dalam menghambat siswa berdisiplin, karena tidak semua lingkungan memberikan dampak positif pada siswa. Masih pada tahap pelaksanaan, SPD juga terkadang membantu mendampingi tamu yang datang ke sekolah untuk menunjukkan dan menjelaskan lokasi sekolah. Kadang juga SPD diikuti lomba mewakili sekolah. Waktunya bisa bertepatan saat jam aktif pembelajaran sehingga mengharuskan SPD meninggalkan kegiatan belajar mengajar yang sedang ia ikuti. Pada tahap pengawasan dan penilaian masalah yang sering terjadi yaitu waktu pertemuan/pelatihan SPD dengan pembina sering bertabrakan dengan kegiatan lain.

Tidak semua program maupun kegiatan dapat berjalan mulus tanpa adanya sebuah hambatan atau permasalahan yang muncul. Begitu pula dalam manajemen program SPD. Ada beberapa solusi yang dipilih oleh pihak sekolah demi meminimalisir atau mengatasi dampak buruk dari hambatan yang terjadi. Hambatan pertama yang terjadi adalah ketika ada orang tua siswa yang tidak setuju dengan adanya program SPD dan beberapa guru yang pada awalnya tidak memahami konsep program. Orang tua siswa dan guru merupakan pihak yang amat penting dalam keberlangsungan program, sehingga pihak sekolah memilih solusi dengan memberikan pengertian-pengertian pada guru serta sosialisasi pada orang tua siswa. Selain itu upaya yang dilakukan yaitu dengan menjalankan program serta menunjukkan keunggulan dan manfaat program ini. Kedua, adanya kebiasaan tidak disiplin di kalangan siswa sehingga bisa menghambat tujuan-

tujuan sekolah, keinginan-keinginan guru, dan prestasi siswa. Solusi yang dipilih yaitu dengan mengadakan diklat SPD. Melalui diklat ini akan disampaikan berbagai materi sekaligus pelatihan untuk membekali siswa pada saat ia telah resmi menjadi SPD.

Ke tiga, lingkungan tempat tinggal siswa yang dapat menghambat siswa berdisiplin dapat ditanggulangi dengan memberikan penanganan dan pantauan secara khusus pada siswa yang dilaksanakan oleh pembina SPD bekerjasama dengan guru kelas dan orangtua siswa. Ke empat, banyaknya kegiatan dalam program SPD terkadang menyebabkan siswa meninggalkan kelas dan tertinggal pelajaran. Solusi yang diambil untuk masalah ini yaitu kerjasama semua guru terutama wali kelas untuk mengontrol dan memberikan petunjuk pada anggota SPD untuk mengejar ketertinggalan pelajaran yang dialaminya. Ke lima, hambatan yang sering terjadi adalah adanya bentrok waktu untuk pertemuan anggota SPD dengan pembina, hal ini dapat diatasi dengan mencari waktu yang tepat agar waktu pertemuan SPD tidak berbenturan dengan ekskul dan pelajaran. Solusi yang diambil dalam menangani hambatan yang terjadi sudah tepat, hal ini karena dalam program SPD tujuan utamanya adalah terbentuknya karakter disiplin dalam jiwa siswa.

Disiplin juga merupakan bagian dari budaya sekolah. Dalam budaya sekolah sendiri harus ada kesadaran dari semua warga sekolah. Pengambilan keputusan yang diterapkan pada manajemen program SPD dalam membangun budaya disiplin di SDN pandanwangi 1 malang melibatkan beberapa pihak seperti kepala sekolah, guru, komite dan orangtua siswa. Hal ini sudah dikatakan bagus, karena sesuai dengan pernyataan Direktorat Tendik Dirjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Dasar (Dalam Tim Direktorat Pembinaan Sekolah 2013:57) bahwa budaya sekolah yaitu kepercayaan bersama, nilai, dan norma-norma yang diterima secara bersama, serta dilaksanakan secara alamiah dengan penuh kesadaran, yang dibentuk oleh lingkungan yang menciptakan pemahaman yang sama di antara seluruh unsur dan personel sekolah yang meliputi kepala sekolah, guru, staf, siswa, serta masyarakat. Jadi dalam pengambilan alternatif solusi sebaiknya melibatkan seluruh unsur komponen sekolah.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Tahap perencanaan program SPD meliputi kepala sekolah menunjuk salah satu guru sebagai koordinator SPD, koordinator SPD membentuk tim pembina SPD, kemudian tim pembina SPD menyusun proposal kegiatan, menjaring calon SPD, membentuk kepanitiaan diklat, menyiapkan materi dan anggaran diklat, dan menyusun program kerja dalam satu tahun ajaran. Tahap pelaksanaan meliputi sosialisasi program kemudian melaksanakan diklat dan pelantikan SPD. Setelah dilantik, SPD mencari *downline*, mengisi agenda harian, melaksanakan pertemuan tiap minggu dengan pembina, dan melaksanakan program kerja.

Pengawasan terhadap SPD dilakukan di sekolah dan di rumah, ada pula pengecekan buku agenda yang dilakukan satu kali per minggu oleh guru pembina SPD. Penilaian dilakukan dengan memberikan masukan-masukan pada SPD dan mencari solusi jika ada yang perlu diperbaiki. Output budaya disiplin yang terbentuk melalui program SPD antara lain yaitu timbulnya kesadaran dan kebiasaan disiplin siswa, adanya kebiasaan mengajak disiplin, munculnya karakter unggul lain selain disiplin, terbangunnya kepercayaan masyarakat tentang penanaman kedisiplinan di SDN Pandanwangi 1 Malang.

Faktor pendukung antara lain yaitu adanya dukungan semua warga sekolah, kerja sama yang baik antara guru kelas dan guru pembina SPD, adanya dukungan dari orang tua siswa, peran serta masyarakat/komite baik, antusiasme siswa besar, dan materi diklat mendukung sebagai bekal SPD untuk mengajak disiplin siswa lain. Faktor penghambat antara lain yaitu ketidakpahaman konsep tentang program SPD, adanya kebiasaan tidak disiplin, adanya pengaruh buruk dari lingkungan tempat tinggal beberapa siswa, kegiatan SPD terkadang harus meninggalkan kegiatan pembelajaran, waktu pertemuan/pelatihan SPD belum tepat. Solusi terhadap hambatan antara lain yaitu sosialisasi program, diklat SPD, guru pembina memberikan penanganan dan pantauan secara khusus untuk menghindari pengaruh buruk dari lingkungan siswa, wali kelas untuk mengontrol dan memberikan petunjuk pada anggota SPD untuk mengejar ketertinggalan pelajaran yang dialaminya, mencari waktu yang tepat agar waktu pertemuan SPD tidak berbenturan dengan ekskul dan pelajaran.

## Saran

Saran yang dapat diberikan antara lain yaitu: (1) bagi Kepala Sekolah diharapkan terus melanjutkan pelaksanaan program SPD ini karena dalam tahap perencanaan dan pelaksanaan program dirasa sudah baik. Hanya saja pada tahap penilaian perlu dibuat sebuah ukuran keberhasilan pembentukan karakter SPD untuk pembandingan sebelum dan sesudah mengikuti program ini, Selain itu, karena surat tugas tambahan hanya ada untuk koordinator SPD saja, maka sebaiknya juga dibuatkan surat keputusan mengenai tugas tambahan kepada guru lainnya yang tergabung dalam tim pembina SPD, (2) bagi tim pembina SPD diharapkan mengembangkan materi diklat, mengembangkan program kerja SPD, seyogyanya membuat sebuah catatan rekaman kemajuan siswa maupun prestasi SPD, (3) bagi Siswa Anggota SPD diharapkan mampu memupuk karakter lain yang belum dikembangkan dari program SPD (4) bagi Ketua dan Dosen Jurusan Administrasi Pendidikan diharapkan pula agar memunculkan inovasi-inovasi baru dalam pembentukan karakter disiplin pada siswa, (5) bagi Mahasiswa Administrasi Pendidikan diharapkan agar lebih memperkaya pengetahuan mengenai manajemen kesiswaan dan budaya disiplin, dan (6) bagi peneliti lain, disarankan agar dapat mengembangkan pemikiran terutama dalam menggali fokus manajemen program kesiswaan serta budaya disiplin di sekolah.

## DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. 2013. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. & Jabar, C. S. A. 2010. *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Imron, A. 2012. *Manajemen peserta didik berbasis sekolah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2002. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kusmintardjo. 1993. *Pengelolaan Layanan Khusus di Sekolah (Jilid I)*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Malang: Institut Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Malang.

Mulyono. 2009. *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Prihatin, E. 2011. *Manajemen Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta

Tim Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar. 2013. *Panduan Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. 2012. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Widiasari, D. 2013. *Transformasi Budaya Disiplin Peserta Didik di SMK PGRI 3 Malang*. Skripsi Tidak diterbitkan. Malang: FIP UM.